

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Prevalensi Gastritis di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) adalah sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, di Inggris (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%), Perancis (29,5%), Amerika Serikat, tercatat kematian yang disebabkan gastritis mencapai 8-10 % setiap tahunnya dengan angka perbandingan 150 per 1000 populasi. Di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Dzikri et al., 2021). Gastritis biasanya dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahkan seseorang. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8%, dan angka kejadian gastritis di beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk (Irianty et al., 2020). Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut data WHO adalah 40,8% dan angka kejadian penyakit gastritis di sebagian wilayah di Indonesia cukup tinggi dengan angka kejadian 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk (Rifzian, 2021).

Gastritis adalah permasalahan kesehatan yang masih sangat banyak ditemui di lingkungan masyarakat. Gastritis termasuk proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi pada mukosa dan submukosa lambung (Safii & Andriani, 2019). Penyakit gastritis diketahui dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dari semua tingkatan usia ataupun jenis kelamin, namun sebagian besar survei mengatakan bahwa gastritis paling banyak menyerang usia produktif. Pada rentang usia produktif masyarakat rentan terserang gejala gastritis karena disebabkan dari aktivitas yang padat, gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stres yang mudah terjadi. Pada umumnya penyakit maag belum banyak diketahui masyarakat umum karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang penyakit maag (Padilah et al., 2022).

Bersumber dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2012, gastritis merupakan salah satu penyakit dalam 10 penyakit paling banyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 30.154 kasus (4,9%) (Elyta et al., 2021). Berdasarkan dari data Kemenkes RI angka kejadian penyakit gastritis di Indonesia tepatnya di provinsi Jawa Barat mencapai 31,2% dengan jumlah penduduk sebanyak 48.683.861 jiwa (Kemenkes RI, 2015) dan menempati urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada tahun 2021 sebesar 202.577 kasus (11,18%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, gastritis berada pada urutan keenam dalam 10 penyakit terbanyak menurut jenis penyakit di Kota Tasikmalaya tahun 2019 dengan jumlah kasus sebanyak 11.661 jiwa Data Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis tahun 2021 bahwa penyakit gastritis merupakan penyakit terbanyak dengan jumlah 9.773 kasus, sedangkan pada 2022 menurun menjadi 5.906 kasus.

**Tabel 1.1 Kasus 10 besar penyakit di Rawat Inap Tahun 2022**

No	Penyakit	Presentase (%)
1	Disease of stomach and duodenum, unspecified	17.83
2	Single live birth	13.50
3	Esensial (primary) Hypertension	10.39
4	Non-Insulin-dependent Diabetes Melitus Without Complications	10.17
5	Fetus And Newborn Affected By Complication Of Labour And Delivery, Unspecified	10.05
6	Other And Unspecified Gastroenteritis And Colitis Of Infectiousn	9.96
7	Unstable angina	7.72
8	Bronchopneumonia, Unspecified	7.58
9	Dengue Fever [classical Dengue]	6.51
10	Other And Unspecified Infectious Diseases	6.28

*Sumber : Medical Record RSUD Kota Banjar periode Januari- November tahun 2022*

Berdasarkan tabel diatas jumlah kunjungan Rawat Inap yang terdiagnosis masalah lambung& pencernaan termasuk gastritis sebanyak 17.83% dan menempati posisi pertama dari data 10 besar penyakit di Rawat Inap RSUD Kota Banjar. Kasus ini menempati posisi pertama dalam 3 tahun berturut turut pada kunjungan rawat inap di RSUD Kota Banjar, dan

mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan data-data yang sudah diketahui kasus ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun berikutnya mengingat prevalensi jumlah gastritis dari berbagai sumber yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya bahkan yang sudah disebutkan bahwa gastritis atau yang biasa dikenal dengan penyakit maag merupakan salah satu penyakit dalam 10 penyakit paling banyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia yang penyebabnya diakibatkan oleh aktivitas yang padat, gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stres yang mudah terjadi.

Gastritis menempati posisi teratas pada 10 besar penyakit yang terdiagnosis oleh dokter di Rawat Inap RSUD Kota Banjar, maka dari itu sangat dibutuhkan penanganan dan perawatan secara intensif mengingat efek yang ditimbulkan apabila tidak segera ditangani dengan serius akan menimbulkan komplikasi yang serius bahkan bisa sampai kematian. Perawat sebagai pelaksana tindakan keperawatan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas tindakan keperawatan pada pasien dengan gastritis. Sehingga dapat mengurangi angka morbiditas dan mortalitas serta komplikasi dari gastritis. Peran perawat terhadap penderita gastritis antara lain yaitu sebagai pelaksana (*care provider*), yaitu dengan berfokus pada pemantauan tandatanda vital dan penguangan skala nyeri. Tidak hanya sebagai pelaksana, perawat juga berperan sebagai edukator, yaitu pemberi pendidikan kesehatan kepada pasien untuk mengubah gaya hidup, dan mengontrol kebiasaan hidup yang kurang baik untuk menurunkan faktor resiko (Lukitasari et al., 2021)

Salah satu tanda dan gejala yang dialami oleh pasien gastritis adalah nyeri pada daerah ulu hati atau epigastrium. Nyeri epigastrium ini disebabkan oleh peningkatan sekresi gastrin yang mengakibatkan terjadinya iritasi pada mukosa (Purbaningsih, 2020). Stimulus terhadap timbulnya 3 nyeri merupakan sesuatu yang bersifat fisik atau mental yang terjadi secara alami (Khomariyah et al., 2021). Penatalaksanaan gastritis dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara farmakologis ataupun non farmakologis. Dalam buku Daftar Obat Indonesia (DOI) dan International Organization for Standardization (IOS) menyebutkan bahwa obat

farmakologi yang umum dipakai untuk mengobati penderita gastritis adalah Ranitidine dan Antasida (Musnelina & AR, 2019). Adapun alternatif lain untuk mengatasi nyeri pada penderita gastritis dari sisi keperawatan dapat dilakukan dengan salah satu terapi non farmakologis yaitu kompres hangat.

Menurut PPNI, (2021) pemberian kompres hangat merupakan suatu tindakan melakukan stimulasi kulit dan jaringan untuk mengurangi nyeri, meningkatkan kenyamanan dan mendapatkan efek terapeutik lainnya melalui paparan hangat/panas. Sesuai dari pengalaman peneliti sebelumnya, setelah dilakukan pendekatan di rumah sakit ternyata teknik kompres hangat belum banyak dilakukan, bahkan sangat jarang dilakukan khususnya untuk mengatasi keluhan nyeri epigastrium pada penderita gastritis. Kompres hangat berpengaruh positif terhadap penurunan skala nyeri pada pasien gastritis, karena dapat mengurangi spasme pada jaringan fibrosa, menjadikan otot tubuh jadi rileks, melancarkan pasokan darah serta memberi rasa nyaman pada pasien (Padilah et al., 2022). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padilah, 2022 bahwa dari satu responden yang mengalami gastritis, setelah dilakukan penerapan kompres 4 hangat pada daerah epigastrium dengan lama penerapan kompres hangat 10- 15 menit dalam waktu 3 hari menggunakan botol yang diisi air hangat dengan kisaran suhu.

Hal yang paling menarik dalam hal ini adalah tentang seseorang yang mampu menghadapi ujian berupa sakit. Yang perlu digaris bawahi dari segi spiritual seorang muslim adalah tidaklah Allah memberikan ujian diluar batas kemampuan hambanya, tidaklah Allah memberikan ujian sakit melainkan dengan jalan kesembuhannya. Yakinlah bahwa setiap apapun yang menimpa kita ada hikmah setelahnya.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya :

*“Wahai anak-anak Adam! Pakailah pakaianmu yang indah berhias pada tiap-tiap kali kamu ke tempat ibadah (atau mengerjakan sembahyang), dan makanlah serta minumlah, dan jangan pula kamu*

*melampaui; sesungguhnya Allah tidak suka akan orang-orang yang melampaui batas”.*

Sebagaimana yang telah dijelaskan menurut Al-Quran di atas bahwa di dalam ayat ini disebutkan pedoman-pedoman hidup itu, sebagai jawaban atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan ancaman-ancaman-Nya. Ayat ini menyimpulkan fungsi Al-Quran al-Karim dalam memperbaiki jiwa manusia diantaranya Maudzhah (Pelajaran), Syifa ( Penyembuh), Huda (Petunjuk), Rahmah (Karunia).

Penulis melakukan pengkajian pada tanggal 29 Mei- 02 Juni 2023 pada Ny. A di Ruang Dahlia RSUD Kota Banjar, dan didapatkan data pasien datang ke IGD pada tanggal 29 Mei 2023 pukul 12.30 dengan keluhan nyeri ulu hati. 29 Mei 2023 Pukul 13.17 melalui Ruang IGD dengan keluhan nyeri ulu hati dengan skala nyeri 5, nyeri sejak 1 hari yang lalu, nyeri terasa seperti di tusuk-tusuk, nyeri terasa hilang timbul, nyeri dirasakan ketika banyak gerak, dan hilang ketika beristirahat. Pada saat dikaji pasien juga mengeluh mual, sedikit sesak dan tidak mau makan. Pasien juga mengatakan bahwa dirinya mempunyai penyakit lambung kurang lebih sudah dari 3 tahun yang lalu. Klien terlihat gelisah, tampak meringis menahan sakit.

Melihat kasus diatas dibutuhkan peran dan fungsi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan benar meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan antara lain dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan status kesehatan pasien, memeriksa kondisi secara dini untuk mengobati penyebab dasar dalam perawatan diri pasien secara optimal, sehingga muncul pentingnya asuhan keperawatan dalam menanggulangi pasien dengan gastritis. Berdasarkan peran perawat diatas penting dilakukan untuk mengetahui faktor resiko dalam kejadian gastritis, diharapkan dapat mencegah terjadinya komplikasi akibat sesak nafas sehingga kematian pada pasien dengan gastritis dapat dihindari.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 29 Mei-02 Juni 2023 pada Ny. A di Ruang Dahlia RSUD Kota Banjar dengan diagnosa gastritis ditandai dengan pasien mengeluh nyeri ulu hati didapatkan beberapa masalah keperawatan yang salah satunya adalah nyeri akut. Berdasarkan studi kasus diatas penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang berjudul **“Studi Kasus Kompres Hangat Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pasien Gastritis Pada Ny. A Di Ruang Dahlia RSUD Kota Banjar”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Studi kasus ini di batasi pada intervensi kompres hangat pada pasien gastritis di Ruang Dahlia BLUD RSU Kota Banjar.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan kasus dan latar belakang diatas maka penulis mengambil rumusan masalah tentang adakah “Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Gastritis Di RSUD banjar?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan kasus dan latar belakang di atas maka penulis mengambil rumusan masalah tentang adakah “Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Gastritis Di RSUD banjar.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian dan mendapatkan data pada pasien penyakit gastritis.
- b. Mampu merumuskan diagnose keperawatan sesuai focus pada pengkajian pada pasien gastritis
- c. Mampu melakukan intervensi Teknik kompres hangat pada pasien gastritis .
- d. Mampu melakukan Tindakan kompres hangat
- e. Mampu melakukan evaluasi serta mendokumentasikan hasil pada pasien dengan gastritis

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca agar dapat melakukan asuhan keperawatan terhadap klien dengan gastritis. Bahwa gastritis adalah penyakit yang disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur yang mencakup frekuensi makan, jenis dan jumlah makanan. Penulis karya tulis ilmiah juga berfungsi untuk membandingkan antara teori dan kasus nyata yang terjadi di masyarakat, sehingga disusunlah karya tulis ilmiah ini.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi penulis

Dapat memperoleh pengetahuan, menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan Tindakan terapi kompres hangat untuk menurunkan skala nyeri pada pasien gastritis

b. Bagi rumah sakit

Dapat menjadi rekomendasi untuk perawat dan memberikan intervensi pada pasien gastritis.

c. Bagi institusi Pendidikan

Dapat menjadi referensi untuk mempelajari intervensi kompres hangat untuk menurunkan skala nyeri pada pasien gastritis.

d. Bagi pasien

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara terapi kompres hangat untuk menurunkan skala nyeri pada pasien gastritis.